

PENERAPAN ANALISIS FUNDAMENTAL UNTUK MENILAI KEWAJARAN HARGA SAHAM SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI MELALUI PENDEKATAN *PRICE EARNING RATIO* (PER)

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)

Carolus Askikarno Palalangan¹, Henny Limtan Pirade², Petrus Peleng Roreng³
Universitas Kristen Indonesia Paulus^{1,2,3}

carolus@ukipaulus.ac.id



e-ISSN 2686-0058
p-ISSN 2715-7695

Informasi Artikel

Tanggal masuk

25 April 2021

Tanggal revisi

20 Juni 2021

Tanggal diterima

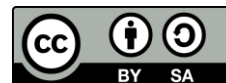
30 Juli 2021

Kata Kunci:

*fundamental analysis*¹,
*price earning ratio*²,
*investment decision*³

Abstract: *This research aims to determine the extent to which the development of the company's financial condition and the application of fundamental analysis to assess the fairness of stock prices as a basis for making investment decisions through the price earning ratio (PER) approach, in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2019. This research uses a method with a descriptive quantitative approach. The results of this study indicate that the stock prices at PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) is in overvalued conditions or the intrinsic value is less than the market price, which means that the stock price is taken, namely selling shares or not buying these shares, while the share prices at PT Astra International Tbk (ASII), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Sepatu Bata Tbk (BATA), and PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), are in an undervalued condition or their intrinsic value is greater than their market value, which means that the stock price is cheap, so that investment decisions that can be taken are buy shares or hold shares if they already own them.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kondisi keuangan perusahaan serta penerapan analisis fundamental untuk menilai kewajaran harga saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi melalui pendekatan *price earning ratio* (PER), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga saham pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) dalam kondisi *overvalued* atau nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasarnya yang artinya harga saham mahal, sehingga keputusan investasi yang dapat diambil yaitu menjual saham atau tidak membeli saham tersebut, sedangkan harga saham pada PT Astra International Tbk (ASII), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT Sepatu Bata Tbk (BATA), dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dalam kondisi *undervalued* atau nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasarnya, yang artinya harga saham murah, sehingga keputusan investasi yang dapat diambil yaitu membeli saham atau menahan saham tersebut apabila telah memilikinya.



PENDAHULUAN

Perkembangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah adanya permodalan. Modal dalam suatu perusahaan akan digunakan untuk memperluas usaha dan

juga seluruh kegiatan operasional perusahaan. Salah satu cara untuk merealisasikan modal perusahaan adalah dengan menerbitkan saham di pasar modal. Pasar modal mempunyai peran penting karena merupakan industri keuangan yang mana didalamnya memperjualbelikan produk-produk keuangan jangka panjang. Di pasar modal ini, investor menginvestasikan sebagian dananya untuk tujuan memperoleh keuntungan di masa depan, sedangkan perusahaan atau pihak yang membutuhkan dana akan mencari investor untuk meminjamkan dananya untuk pengembangan usaha dan menambah modal kerja.

Investasi dalam pasar modal adalah kegiatan investasi yang membeli surat-surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dengan maksud untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Ada beberapa jenis investasi yang terkenal di pasar modal, seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Namun investasi yang paling banyak diminati oleh para investor yaitu saham. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan hak kepemilikan terhadap suatu perusahaan. Apabila investasi dalam saham tingkat resiko yang dihadapinya tinggi, maka semakin tinggi juga tingkat pengembaliannya atau yang biasa disebut *High risk, high return*. Dalam berinvestasi untuk mengurangi resiko yang ada, maka sangat diharapkan agar seorang investor dapat melakukan penilaian secara mendalam terhadap saham-saham mana yang tepat untuk berinvestasi.

Bursa Efek merupakan pihak yang menjadi pelaksana pasar atau marketplace atau bisa dikatakan sebagai pasarnya pasar modal yang mana terdapat berbagai macam perusahaan. Indonesia memiliki bursa efek yang dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI). Ada beberapa saham-saham perusahaan besar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya yaitu perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan jumlah perusahaan yang terbesar jika dibandingkan dengan jumlah perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi beberapa sub sektor yaitu sektor barang konsumsi, industri dasar dan kimia, dan aneka industri. Dengan banyaknya jumlah perusahaan yang ada, maka perusahaan manufaktur memiliki peran penting bagi konsumen maupun produsen.

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, mengatakan pihaknya akan memberikan perhatian khusus pada beberapa sektor manufaktur, seperti industri farmasi, produk obat, kimia, obat tradisional, bahan kimia, barang dari bahan kimia logam dasar, dan makanan. Dengan adanya pernyataan tersebut, tentu ini akan berpengaruh pada harga saham di perusahaan manufaktur, karena menarik perhatian para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Namun sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi, para investor diharapkan terlebih dahulu melakukan penilaian harga saham dengan cara menganalisis laporan keuangan pada perusahaan manufaktur seperti rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis penilaian saham yakni *Earning per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Dividend per Share (DPS)*. Menurut Rahardjo (Wulandari et al., 2016) apabila investor ingin berhasil dalam menentukan keputusan investasinya yang nantinya bisa menghasilkan keuntungan yang maksimal, maka investor tersebut perlu untuk memahami bagaimana informasi laporan keuangan perusahaan. Kondisi fundamental perusahaan yang baik, bisa menjadi dasar pertimbangan para investor dalam memilih saham suatu perusahaan.

Secara umum analisis untuk menilai saham dapat digolongkan menjadi dua analisis, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Untuk analisis teknikal biasanya digunakan oleh para trader dengan cara menganalisis pergerakan saham menggunakan grafik serta melihat dari data-data harga dan volume perdagangan saham di masa lalu. Sedangkan analisis fundamental merupakan analisis yang sering digunakan oleh para investor untuk investasi jangka panjang dengan memperhatikan banyak hal seperti informasi-informasi yang ada dalam perusahaan seperti data keuangan dan juga faktor ekonomi yang dapat berpengaruh pada perkembangan suatu perusahaan. Berdasarkan analisis fundamental, setiap lembar saham memiliki nilai intrinsik (nilai sesungguhnya).

Untuk mengetahui tingkat kewajaran harga saham, apakah dalam kondisi *undervalued*, *overvalued*, dan *correctly valued*, maka investor bisa mengestimasi nilai intrinsik tersebut, dan kemudian membandingkan hasil estimasi dengan harga pasar yang sekarang.

Dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, investor akan menggunakan hasil dari penilaian tingkat kewajaran harga saham, apakah keputusan yang diambilnya nanti yakni membeli, menjual, dan menahan saham yang telah dimilikinya. Apabila harga pasar sekarang < nilai intrinsik saham, maka saham tersebut mempunyai harga yang murah atau *undervalued*, sehingga investor dapat membeli saham tersebut. Sedangkan ketika harga pasar sekarang > nilai intrinsik saham, maka saham tersebut mempunyai harga yang mahal atau *overvalued*, sehingga investor dapat menjual saham tersebut. Dan ketika harga pasar sekarang = nilai intrinsik saham, maka saham tersebut dapat dikatakan sebagai saham dengan nilai wajar atau *correctly valued*, sehingga investor lebih baik menahan saham tersebut.

Pendekatan yang biasanya digunakan dalam analisis fundamental untuk menilai tingkat kewajaran harga saham dalam pengambilan keputusan investasi yaitu pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) (Andriani et al., 2013). Dimana Pendekatan PER ini yang paling populer di kalangan analis saham dan para praktisi, karena kesederhanaan dalam penerapannya (Tandelilin, 2010). Dimana dengan menggunakan pendekatan PER dapat membantu investor dan juga calon investor untuk mengetahui tingkat kewajaran harga saham suatu perusahaan, dalam artian apakah harga saham dalam perusahaan tersebut sudah wajar atau tidak atau dalam kondisi *undervalued*, *overvalued*, atau *correctly valued*, sehingga nantinya ini bisa memberikan return atau keuntungan yang sesuai dengan investasi yang dilakukannya.

Dengan menggunakan Pendekatan PER, investor akan membandingkan antara harga pasar saham dengan *earning* (laba bersih) perusahaan. Dimana dalam suatu perusahaan, *earning* memperlihatkan bagaimana kinerja dari perusahaan tersebut dengan melihat nilai *Earning Per Share* (EPS). Kinerja perusahaan dikatakan semakin baik, apabila dari tahun ke tahun EPS suatu perusahaan meningkat. Ketika EPS pada saham tinggi maka nilai PER akan rendah, ini akan menjadi peluang bagi para investor untuk membeli saham tersebut, mengingat harga saham tersebut yakni murah (Anggraini et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, yaitu sebanyak 193 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga dapat dikatakan layak dijadikan sampel.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019
2. Perusahaan tersebut masuk ke dalam daftar saham perhitungan Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut setiap tahunnya selama periode 2016-2019
3. Perusahaan membagikan dividen selama periode 2016-2019.

3.1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Hasil
1	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019	193
2	Perusahaan tersebut masuk ke dalam daftar saham perhitungan Bursa Efek Indonesia berturut-turut setiap tahunnya selama periode 2016-2019	145
3	Perusahaan membagikan dividen selama periode 2016-2019	10

Berdasarkan kriteria sampel penelitian diatas, maka yang akan menjadi sampel penelitian yakni sebanyak 10 perusahaan, antara lain : ASII, ICBP, SMSM, SIDO, MLBI, AUTO, INDF, TOTO, BATA, dan UNVR.

3.2 Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ASII	Astra Motor Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
4	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
6	AUTO	Astra International Tbk
7	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
8	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
9	BATA	Sepatu Bata Tbk
10	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan (*applied research*) dengan menggunakan metode kuantitatif bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini tidak menggunakan hipotesis dalam penelitian, tetapi menggunakan data-data penelitian berupa angka-angka. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*, seperti laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2019, dan *website* resmi perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi pada *annual report* atau laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2016-2019.

Metode analisis data merupakan cara dimana data yang dibutuhkan untuk penelitian sudah diperoleh dan kemudian akan diolah dan juga dianalisis. Adapun yang menjadi langkah dalam menilai harga saham melalui pendekatan *price earning ratio* adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perkembangan kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan variabel fundamental yang terdiri dari : *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Dividend per Share (DPS)*.
- 2) Menentukan nilai intrinsik saham menggunakan analisis fundamental dengan pendekatan PER, menggunakan cara sebagai berikut :
 1. Menghitung tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan.
 2. Menghitung EPS
 3. Menghitung estimasi DPS
 4. Menghitung estimasi tingkat pengembalian yang diharapkan
 5. Menghitung estimasi *price earning ratio (PER)*
 6. Menghitung nilai intrinsik saham
- 3) Membandingkan kewajaran harga saham, dengan cara membandingkan nilai intrinsik saham dengan nilai pasar (*close price*) dan kemudian menentukan keputusan investasi, apakah keputusan investasi yang dapat diambil yakni membeli, menjual atau menahan saham tersebut, dengan melihat apakah harga saham dalam kondisi *undervalued* yaitu nilai intrinsik > nilai pasar, *overvalued* yaitu nilai intrinsik < nilai pasar, atau *correctly valued* yaitu nilai intrinsik = nilai pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini yang menjadi analisis rasio keuangan adalah variabel fundamental. Dimana variabel fundamental yang akan digunakan meliputi *Earning per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Return on Equity* (ROE) dan *Dividend per Share* (DPS). Kelima variabel ini merupakan rasio-rasio keuangan perusahaan yakni rasio profitabilitas dan rasio pasar, yang mana rasio profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sedangkan rasio pasar menunjukkan informasi penting mengenai suatu perusahaan serta diungkapkan dalam basis per saham. Kelima variabel ini berkaitan erat pula dalam menentukan nilai intrinsik saham. Berikut dibawah adalah penjelasan mengenai bagaimana perkembangan variabel fundamental tiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang memperlihatkan sejauh mana juga kondisi keuangan dari tiap-tiap perusahaan untuk jangka waktu empat tahun yakni tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019.

a. *Earning per Share* (EPS)

Earning per share memperlihatkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan tingkat keuntungan perusahaan, maka nilai dari EPS akan dibandingkan dengan nilai pada periode yang sama pada tahun sebelumnya, dan juga untuk memperkirakan naik atau turunnya harga saham suatu, maka investor dapat menggunakan hasil dari perhitungan rasio ini. Berikut data dari rasio EPS perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
***Earning Per Share* (EPS) tahun 2016-2019**

NO	CODE	EPS (RP)				JUMLAH	RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019		
1	ASII	374,37	466,38	535,35	536,19	1912,29	478,0725
2	ICBP	308,72	325,55	392,37	432,07	1458,71	364,6775
3	SMSM	78,64	86,72	96,7	100,28	362,34	90,585
4	SIDO	32,51	35,86	44,6	54,26	167,23	41,8075
5	MLBI	465,98	627,33	581,19	572,25	2246,75	561,6875
6	AUTO	86,76	114,4	126,76	153,46	481,38	120,345
7	INDF	472,02	474,74	474,47	558,99	1980,22	495,055
8	TOTO	16,33	27,02	33,59	13,62	90,56	22,64
9	BATA	32,48	41,27	52,26	18,00	144,01	36,0025
10	UNVR	837,57	918,02	1190,19	969,91	3915,69	978,9225

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel yang ada diatas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan dengan EPS yang selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu ASII, ICBP, SMSM, SIDO, dan AUTO. Salah satu terjadinya peningkatan EPS pada suatu perusahaan, dikarenakan laba bersih pada perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam memberikan return atau pengembalian kepada investor yaitu berupa dividen. Dengan terjadinya peningkatan EPS secara terus menerus pada suatu perusahaan, ini artinya bahwa perusahaan tersebut juga telah berhasil menaikkan tingkat kemakmuran pemegang saham yakni para investor, hal ini akan membuat para investor untuk terus menambah jumlah investasinya pada

perusahaan tersebut. Apabila permintaan terhadap suatu perusahaan meningkat, maka ini akan membuat harga saham perusahaan menjadi naik. Adapun rata-rata EPS tertinggi selama tahun 2016-2019 yaitu UNVR dengan rata-rata 978,9225, walaupun EPS tiap tahunnya tidak terjadi peningkatan. Sementara EPS terendah dari tahun 2016-2019 yaitu TOTO dengan rata-rata 22,64, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan laba bersih perusahaan pada tahun 2019 yakni menjadi 140 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 yakni sebesar 346 miliar, sehingga EPS pada perusahaan juga menjadi rendah.

b. Return on Equity (ROE)

Untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan suatu perusahaan, maka rasio ini bisa digunakan, karena rasio ini merupakan elemen penting dalam mengetahui sumber pertumbuhan perusahaan. Untuk mengetahui perusahaan mana yang menjanjikan pertumbuhan tinggi dimasa depan, maka bisa dilihat dari perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi dan tentunya memiliki rasio utang yang rendah. Berikut adalah data ROE pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, yaitu sebagai berikut ;

Tabel 4.2
Return On Equity (ROE) tahun 2016-2019

NO	CODE	ROE (%)				JUMLAH	RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019		
1	ASII	13,08	14,78	15,69	14,25	57,8	14,45
2	ICBP	19,62	17,43	20,51	20,09	77,65	19,4125
3	SMSM	31,78	30,37	29,46	26,15	117,76	29,44
4	SIDO	17,42	18,43	22,87	26,35	85,07	21,2675
5	MLBI	130,95	158,51	104,90	105,24	499,6	124,9
6	AUTO	4,58	5,09	6,04	7,01	22,72	5,68
7	INDF	11,98	11,00	9,94	10,89	43,81	10,9525
8	TOTO	11,06	16,46	17,96	7,30	52,78	13,195
9	BATA	7,57	9,26	10,66	3,58	31,07	7,7675
10	UNVR	135,84	135,39	122,99	139,96	534,18	133,545

Sumber: Data Diolah Penulis

Berdasarkan tabel yang ada diatas, maka dapat diketahui bahwa ROE untuk perusahaan yang menjadi objek penelitian mengalami peningkatan serta penurunan tiap tahunnya. Perusahaan yang mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu SIDO, AUTO. Adapun rata-rata ROE tertinggi selama tahun 2016-2019 yaitu UNVR dengan rata-rata 135,545. Pada tahun 2019 jumlah ekuitas pada perusahaan UNVR yaitu sebesar 5,2 triliun dan kemudian mampu menghasilkan laba perusahaan sebanyak 7,3 trilliun. Perusahaan dengan ROE tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam mengelola ekuitas yang asalnya dari pemegang saham dan kemudian bisa menghasilkan laba bagi perusahaan tersebut. Dengan terjadinya peningkatan pada laba perusahaan, maka ROE juga akan semakin meningkat, karena dengan meningkatnya ROE akan mendorong investor agar membeli saham perusahaan tersebut, dan kemudian diharapkan harga saham akan mengalami peningkatan. Sementara ROE terendah dari tahun 2016-2019 yaitu AUTO dengan rata-rata 5,68. Pada tahun 2019 jumlah ekuitas perusahaan AUTO sebesar 11,6 trilliun, namun perusahaan hanya mampu menghasilkan laba perusahaan sebesar 816 miliar. Dengan terjadinya penurunan ROE pada

perusahaan, ini artinya bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

c. Dividend per Share (DPS)

DPS merupakan pembagian deviden yang nantinya akan dibagikan kepada para investor apabila sudah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Berikut adalah data DPS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Dividend Per Share (DPS) tahun 2016-2019

NO	CODE	DPS (RP)				JUMLAH	RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019		
1	ASII	168,00	185,00	214,13	214,00	781,13	195,2825
2	ICBP	154,00	162,00	195,00	214,37	725,37	181,3425
3	SMSM	46,25	52,00	58,00	59,00	215,25	53,8125
4	SIDO	26,00	29,00	36,00	49,00	140	35
5	MLBI	466,00	628,42	583,00	47,00	1724,42	431,105
6	AUTO	35,00	46,00	51,00	61,00	193	48,25
7	INDF	235,00	237,00	236,00	278,00	986	246,5
8	TOTO	8,00	13,00	18,00	6,00	45	11,25
9	BATA	5,55	15,69	14,26	3,22	38,72	9,68
10	UNVR	835,00	915,00	1.185,00	193,00	3128	782

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel yang ada diatas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan dengan DPS yang mengalami peningkatan tiap tahunnya yaitu ICBP, SMSM, SIDO, dan AUTO. Adapun rata-rata DPS tertinggi selama tahun 2016-2019 yaitu UNVR dengan rata-rata 782 walaupun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Perusahaan dengan memiliki DPS tertinggi ini menandakan bahwa jumlah deviden yang dibayarkan yakni tinggi. Pada tahun 2018 UNVR berhasil membagikan deviden dari laba bersih perusahaan yaitu sebanyak 9,0 triliun atau Rp 1.1185 per saham. Ini menunjukkan bahwa apabila laba perusahaan mengalami peningkatan, maka pembagian deviden yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor yakni besar pula. Sementara untuk DPS terendah dari tahun yaitu BATA dengan rata-rata 9,68. Hal ini sebabkan karena laba bersih pada perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2019 yakni menjadi 23,4 miliar, sehingga pembagian deviden perusahaan yaitu sebesar 4,1 miliar atau 3,22 per saham. Inilah yang membuat pembagian deviden yang akan dibagikan kepada investor juga tentunya berkurang.

d. Price Earning Ratio (PER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah investor yang akan dibayar dari pendapatan suatu perusahaan. Berikut adalah data PER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.4
Price Earning Ratio (PER) Tahun 2016-2019

NO	CODE	PER(X)				JUMLAH	RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019		
1	ASII	22,10	17,79	15,36	12,91	68,16	17,04
2	ICBP	22,77	27,33	26,63	25,86	102,59	25,6475
3	SMSM	12,3	14,47	14,47	14,85	56,09	14,0225
4	SIDO	15,99	15,19	18,83	11,75	61,76	15,44
5	MLBI	25,21	21,79	27,52	27,08	101,6	25,4
6	AUTO	23,62	18	11,59	8,08	61,29	15,3225
7	INDF	16,78	16,06	15,7	14,17	62,71	15,6775
8	TOTO	30,49	15,09	10,36	21,43	77,37	19,3425
9	BATA	24,32	13,81	11,48	36,11	85,72	21,43
10	UNVR	46,32	12,17	7,62	8,66	74,77	18,6925

Sumber: Data Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel yang ada diatas, maka dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki peningkatan PER tiap tahunnya yaitu MLBI. Namun rata-rata PER tertinggi selama tahun 2016-2019 yaitu ICBP dengan rata-rata 25,6475. Tingginya PER pada perusahaan dipengaruhi oleh meningkatnya harga saham pada perusahaan tersebut, dimana harga saham pada perusahaan ICBP pada tahun 2019 yaitu 11.175. PER menggambarkan bagaimana persepsi pasar mengenai suatu saham, karena apabila kinerja perusahaan baik, maka persepsi pasar mengenai perusahaan tersebut juga baik, sehingga ini menarik perhatian investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut dan mengakibatkan harga saham pada perusahaan terus meningkat dan juga PER pada perusahaan akan semakin tinggi. Apabila semakin tinggi PER, maka akan semakin tinggi pula kepercayaan para investor pada perusahaan tersebut. Sementara untuk PER terendah dari tahun 2016-2019 yaitu UNVR dengan rata-rata 18,6925. Rendahnya PER pada perusahaan bisa saja diakibatkan karena laba perusahaan dikatakan naik, namun harga di pasar tidak bergerak atau tidak mengalami peningkatan tiap tahunnya.

e. **Dividend Payout Ratio (DPR)**

Dengan menggunakan rasio DPR, maka investor dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan devidennya, dan juga alasan mengapa perusahaan tersebut tidak membagikan deviden, dengan cara menghitung perbandingan laba per lembar saham yang didapatkan oleh perusahaan dengan laba yang nantinya akan dibagikan sebagai deviden. Berikut adalah data DPR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5
Dividend Payout Ratio (DPR) tahun 2016-2019

NO	CODE	DPR (%)				JUMLAH	RATA-RATA
		2016	2017	2018	2019		
1	ASII	44,88	39,66	39,99	39,91	164,44	41,11
2	ICBP	49,88	49,76	49,7	49,61	198,95	49,7375
3	SMSM	58,07	59,96	59,98	58,84	236,85	59,2125

4	SIDO	79,98	80,87	80,72	90,31	331,88	82,97
5	MLBI	100	100,17	100,31	82,17	382,65	95,6625
6	AUTO	40,34	40,21	40,23	39,75	160,53	40,1325
7	INDF	49,79	49,92	49,74	49,73	199,18	49,795
8	TOTO	48,99	48,11	53,59	44,05	194,74	48,685
9	BATA	17,06	38,02	27,29	17,89	100,26	25,065
10	UNVR	99,69	99,67	99,56	19,9	318,82	79,705

Sumber: Data Diolah Peneliti

Rasio DPR dari perusahaan yang dijadikan objek penelitian, semuanya mengalami fluktuasi, sehingga tidak ada perusahaan yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Namun rata-rata DPR tertinggi selama tahun 2016-2019 yaitu MLBI dengan rata-rata 95,6625. Perusahaan dengan DPR tertinggi menandakan bahwa perusahaan mengurangi laba ditahan atau mengurangi sumber pendanaan interm, sehingga laba perusahaannya digunakan sebagai pembayaran dividen, yang selama ini menjadi incaran para investor. Perusahaan MLBI berkomitmen untuk mengeluarkan laba operasional sebagai deviden kepada pemegang saham dengan tujuan menghasilkan nilai pemegang saham sepanjang perkiraan arus kas jangka panjang perusahaan dalam keadaan sehat dan memiliki komitmen pembiayaan yang cukup dan didukung dengan keberadaan *credit lines*. Sementara DPR terendah dari tahun 2016-2019 yaitu BATA dengan rata-rata 25,065. Hal ini dikarenakan laba ditahan perusahaan yang digunakan untuk keperluan operasional perusahaan cukup besar, sehingga laba yang akan dibayarkan sebagai dividen akan menjadi kecil atau rendah.

4.2 Penilaian Saham

Apabila telah diketahui nilai intrinsik saham pada suatu perusahaan, maka yang menjadi langkah selanjutnya yaitu membandingkan nilai intrinsik saham dengan harga pasar suatu saham. Harga pasar yang digunakan yakni dari harga penutupan saham (*closing price*), yaitu pada tanggal 31 Desember 2019. Setelah itu, hasil dari perbandingan saham tersebut akan menentukan keadaan suatu saham, apakah saham berada dalam kondisi *undervalued*, *overvalued*, atau *correctly valued*. Berikut adalah perbandingan antara nilai intrinsik dengan harga pasar saham, dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	Kode	Perbandingan NI dan HP		
		Nilai Intrinsik	Harga Pasar	Kondisi Saham
1	ASII	6.924	6.025	<i>Undervalued</i>
2	ICBP	11.172	9.575	<i>Undervalued</i>
3	SMSM	1.489	1.385	<i>Undervalued</i>
4	SIDO	637	805	<i>Overvalued</i>
5	MLBI	15.512	9.700	<i>Undervalued</i>
6	AUTO	1.239	1.115	<i>Undervalued</i>
7	INDF	7.920	6.850	<i>Undervalued</i>
8	TOTO	291	238	<i>Undervalued</i>
9	BATA	650	635	<i>Undervalued</i>
10	UNVR	8.392	7.350	<i>Undervalued</i>

Berdasarkan tabel yang ada diatas, maka dapat diketahui bahwa delapan dari sepuluh perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, berada dalam kondisi *undervalued* yaitu dimana nilai intrinsiknya lebih besar dari harga pasarnya atau harga murah, yaitu saham perusahaan dengan kode

ASII, ICBP, SMSM, MLBI, AUTO, INDF, TOTO, BATA, dan UNVR. Ini artinya bahwa ketika harga saham di pasar rendah, maka ini dipengaruhi oleh rendahnya permintaan saham tersebut. Karena apabila semakin rendah permintaan suatu saham, maka akan semakin rendah pula harga pasar sahamnya. Sedangkan saham perusahaan dengan kode SIDO berada dalam kondisi *overvalued*, dimana nilai intrinsiknya lebih kecil dari harga pasarnya atau harga saham mahal, yang artinya bahwa permintaan terhadap saham perusahaan tersebut tinggi, sehingga harga pasar sahamnya juga semakin tinggi.

4.3 Pengambilan Keputusan

Untuk pengambilan keputusan investasi saham, ini didasarkan pada analisis fundamental melalui pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) yang bisa dilakukan apabila telah mengetahui nilai intrinsik dari suatu saham, dan setelah itu dapat membandingkannya dengan harga pasar saham sehingga dapat menentukan bagaimana kondisi saham tersebut. Apakah berada dalam kondisi *undervalued*, *overvalued*, atau *correctly valued*. Berdasarkan analisis yang telah dihitung sebelumnya, maka keputusan investasi yang dapat diambil yaitu dapat dilihat di tabel sebagai berikut.

NO	Kode	Kondisi Saham	Keputusan Investasi
1	ASII	<i>Undervalued</i>	Membeli
2	ICBP	<i>Undervalued</i>	Membeli
3	SMSM	<i>Undervalued</i>	Membeli
4	SIDO	<i>Overvalued</i>	Menjual
5	MLBI	<i>Undervalued</i>	Membeli
6	AUTO	<i>Undervalued</i>	Membeli
7	INDF	<i>Undervalued</i>	Membeli
8	TOTO	<i>Undervalued</i>	Membeli
9	BATA	<i>Undervalued</i>	Membeli
10	UNVR	<i>Undervalued</i>	Membeli

Berdasarkan tabel yang ada diatas, dapat diketahui bahwa sampel perusahaan yang telah diteliti yaitu Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO), berada dalam kondisi *overvalued* yaitu nilai intrinsik lebih besar dari pada harga pasarnya, sehingga keputusan investasi yang dapat direkomendasikan yakni menjual saham atau tidak membeli saham tersebut. Sedangkan harga saham pada perusahaan pada Astra International Tbk (ASII), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Selamat Sempurna Tbk (SMSM), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Sepatu Bata Tbk (BATA), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) berada dalam kondisi *undervalued* yaitu nilai intrinsik lebih kecil dari pada harga pasarnya, sehingga keputusan investasi yang dapat direkomendasikan yakni membeli atau menahan saham tersebut apabila telah memilikinya.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kewajaran harga saham dengan menggunakan analisis fundamental melalui pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, maka telah diperoleh hasil bahwa saham yang dijadikan sampel dengan kode SIDO, berada dalam kondisi *overvalued*, sehingga keputusan investasi yang dapat diambil yaitu menjual atau tidak membeli saham. Sedangkan saham dengan kode ASII, ICBP, SMSM, MLBI,

AUTO, INDF, TOTO, BATA, dan UNVR, berada dalam kondisi *undervalued*, sehingga keputusan yang dapat diambil yaitu membeli saham atau menahan saham tersebut apabila telah memilikinya.

5.2 Saran

1. Calon investor yang berniat untuk berinvestasi, sebelum mengambil keputusan investasi sebaiknya melihat terlebih dahulu prospek perkembangan perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.
2. Sebaiknya investor tidak hanya menggunakan satu jenis analisis saat berinvestasi, tetapi menggunakan jenis analisis lain untuk melihat faktor lain di luar

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F., Darminto, & Topowijono. (2013). Pengambilan Keputusan Investasi Saham Dengan Menggunakan Analisis Fundamental Internal Melalui Pendekatan Analisis Fundamental Internal Melalui Pendekatan Price Earning Ratio (Studi Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Listing Di Bursa Efek Indon. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5 NO 2.
- Anggraini, E. A., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Analisis Fundamental Menggunakan Price Earning Ratio (PER) Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Listing di BEI periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38, NO 2.
- Aprilia, A. A., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2016). Analisis Keputusan Investasi Berdasarkan Penilaian Harga Saham (Studi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada Saham Sektor Pertambangan yang Listing di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32, NO 1.
- Anung, M. R. R., Hidayat, R. R., & Sulasmiasi, S. (2016). Penggunaan Analisis Fundamental Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Pada Saham Emiten Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Periode 2012- 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40 NO 2.
- Carolina, D. (2018). Analisis Penilaian Kewajaran Harga Saham Dengan Menggunakan Pendekatan Fundamental Pada PT. Panin Sekuritas Tbk. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 15, NO 2.
- Desmaniarti, T., Effendi, R., & Wijaya, T. (n.d.). *Analisis Fundamental Dan Analisis Teknikal Investasi Syariah Yang Tercatat Periode 2011-2015*.
- Hakmi, S. S., Rahayu, S. M., & Topowijono. (2017). Analisis Fundamental Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Subsektor Semen yang Listing di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013- 2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 49 NO 2.
- Hidayat, N. (2018). *Analisis Keputusan Investasi Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2017)*. Skripsi.
- Kurnianto, D. A. (2013). *Analisis Pengaruh Eps, Roe, Der, Dan Cr Terhadap Harga Saham Dengan Per Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Saham Indeks Lq45 Periode 2009-2011 Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nugrahadi, R., Z.A, Z., & Np, M. G. W. E. (2013). Penggunaan Analisis Fundamental Untuk Menilai Saham Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Dalam Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ-45 Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 4 NO 1.
- Rahman, N. Z., Hidayat, R. R., & Azizah, D. F. (2016). Penetapan Harga Intrinsik Saham Sebagai Dasar Pembuatan Keputusan Investasi Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) (Studi Kasus pada Perusahaan Industri Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

- 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35, NO 1.
- Rahayu, D. Z. Z., Hidayat, R. R., & Nuzula, N. F. (2014). Penerapan Analisis Fundamental Untuk Penilaian Kewajaran Harga Saham Dan Keputusan Investasi Dengan Metode Price Earnings Ratio (Per) (Studi Pada Perusahaan Cosmetic And Household Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9 NO 2.
- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suroto. (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*.
- Setiawan, S. B., & Azizah, D. F. (2019). Analisis Fundamental Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 73 NO 1.
- Sari, N. M. D. P., & Triaryati, N. (2013). Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bei : Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi. Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Uyun, N., Z.A, Z., & N., N. F. (2014). Penerapan Analisis Fundamental Dengan Pendekatan Price Earning Ratio (Per) Sebagai Dasar Penilaian Kewajaran Harga Saham Dalam Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Pada Subsektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12 NO 1.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ulya, B., & Rachmawati, L. (2019). Pendekatan Per Untuk Menilai Harga Saham Dalam Pengambilan Keputusan Berinvestasi. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 2 NO 2.
- Wulandari, O., Rahayu, S., & Nuzula, N. (2016). Analisis Fundamental Menggunakan Pendekatan Price Earnings Ratio Untuk Menilai Harga Intrinsik Saham Untuk Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Sahamnya Masuk Indeks Lq45 Periode Tahun 2010-2012 Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 31 NO 1